

Analisis Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023

Analysis of Scabies Incidents in Santri at Islamic Boarding School X, Ilir Timur II District, Palembang City in 2023

¹Septalita, ²Chairil Zaman, ³Lilis Suryani, ⁴Arie Wahyudi, ⁵Akhmad Dwi Priyatno

¹Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang, Indonesia

^{2,3,4,5}Dosen Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang, Indonesia

Email: itakesling@gmail.com

Submisi: 15 Oktober 2023; Penerimaan: 15 Januari 2024; Publikasi : 27 Februari 2024

Abstrak

Skabies merupakan salah satu penyakit akibat *Sarcoptes scabiei* yang menyerang bagian kulit pada manusia. Skabies berada pada urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang umum terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kejadian scabies pada santri di pondok pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan populasi yang diketahui sebanyak 165 responden, Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren X sebanyak 70 responden. Penelitian dilaksanakan pada Mei – Juli 2023 di Pondok Pesantren X. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat kejadian skabies pada responden Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023 yaitu sebanyak 27 responden (38,57%) mengalami kejadian skabies dan sebanyak 43 responden (61,42%) tidak mengalami kejadian skabies. Sebanyak 44,28% responden memiliki *personal hygiene* yang baik sedangkan 55,71% responden lainnya memiliki *personal hygiene* yang buruk, 67,14% kondisi air yang dimiliki responden baik sedangkan 32,85% responden lain memiliki kondisi air yang tidak baik, 50% responden memiliki sanitasi yang baik sedangkan 50% sisanya sanitasinya tidak baik. 100% responden tinggal di ruangan yang padat dengan luas ventilasi yang tidak memenuhi standar. Saran diharapkan agar kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X tidak lagi menimbulkan kasus baru, maka berdasarkan penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan *personal hygiene* baik kondisi air, dan sanitasi lingkungan.

Kata kunci: Pesantren, *Personal hygiene*, Skabies

Abstract

Scabies is a disease caused by *Sarcoptes scabiei* which attacks the skin on humans. Scabies is in third place out of 12 common skin diseases. This study aims to analyze the incidence of scabies in students at Islamic boarding school X, Ilir Timur II District, Palembang City in 2023. This type of research is a quantitative analytic study with a cross-sectional design. The sample size was determined using the Slovin formula with a known population of 165 respondents. To determine the sample in this study using stratified random sampling. The sample in this study were students at Pondok Pesantren X as many as 70 respondents. The research will be conducted from May to July 2023 at Islamic Boarding School X. The results of the study found that there were scabies incidents in Islamic Boarding School X respondents, Ilir Timur II District, Palembang City in 2023, namely 27 respondents (38.57%) experienced scabies and 43 respondents (61.42%) did not experience scabies. As many as 44.28% of respondents had good personal hygiene while 55.71% of other respondents had poor personal hygiene, 67.14% of respondents had good water conditions while 32.85% of other respondents had bad water conditions, 50% of respondents had good sanitation while the

remaining 50% had poor sanitation. 100% of respondents live in crowded rooms with ventilation areas that do not meet standards. Suggestions It is hoped that the incidence of scabies in students at Pondok Pesantren x will no longer cause new cases, based on this research, it is suggested to improve personal hygiene both in water conditions and environmental sanitation.

Keywords: Boarding school, Personal hygiene, Scabies

Pendahuluan

Ada banyak jenis dan macam penyakit menular yang sering terjadi akibat dari lingkungan yang buruk atau tidak sehat seperti tuberculosis atau TB, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), demam berdarah dengue (DBD, demam tifoid, kecacingan, diare, malaria, hepatitis A, typhus, leptospirosis, skabies dan lain-lain. Penyakit menular umumnya disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus atau parasit yang dapat ditularkan melalui media tertentu seperti udara, air, tanah dan lain sebagainya. Penyakit menular disebut sebagai penyakit infeksi. Skabies merupakan salah satu penyakit akibat *Sarcoptes scabiei* yang menyerang bagian kulit pada manusia. Skabies biasa menyerang sebagian masyarakat yang tinggal di negara berkembang dan dapat terjadi pada lebih dari 10 orang dengan tingkat kejadian yang bervariasi antara 3-46%. Menurut WHO, anak-anak, lanjut usia dan penduduk miskin menjadi beberapa kelompok yang rentan terkena skabies. Prevalensi skabies tertinggi terjadi di negara dengan iklim tropis, kepadatan penduduk tinggi dan tingkat sosial ekonomi yang rendah.

Skabies berada pada urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang umum terjadi . Walaupun terjadi penurunan prevalensi skabies pada tahun 2013 sebesar 3,9 – 6% sehingga skabies masih menjadi salah satu masalah penyakit kulit menular di Indonesia. Hasil penelitian Sari Yunita (2018) dalam *Jurnal Kesehatan Andalas* yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015” menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene*, kepadatan hunian kamar dan luas ventilasi kamar dengan kejadian Skabies. Penelitian lain oleh Husna et al (2021) dalam *Jurnal*

Kesehatan Lingkungan yang berjudul “Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Indonesia: Literatur Review” menunjukkan hasil bahwa faktor-faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian skabies adalah *personal hygiene*, sanitasi lingkungan dan kondisi fisik air bersih.

Fitriani (2021) dalam *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains* meneliti hubungan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies dalam penelitiannya yang berjudul “Systematic Review: Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren.

Melalui uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* yang merupakan salah satu jenis studi observasional untuk mengetahui hubungan antara faktor sebab dan akibat (Adiputra *et al*, 2021). Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan populasi yang diketahui sebanyak 165 responden, Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren X sebanyak 70 responden. Penelitian akan dilaksanakan pada Mei – Juli 2023 di Pondok Pesantren X.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Untuk melihat mengetahui untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu kejadian skabies dengan variabel

dependen yaitu *personal hygiene*, kondisi air, sanitasi, luas kamar dan luas ventilasi.

Tabel 1. Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Skabies				Total		<i>P value</i>
	Tidak Skabies		Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Buruk	12	30,76	27	69,23	39	100	0,000
Baik	26	83,87	5	16,12	31	100	
Total	38	54,28	32	45,71	70	100	

Berdasarkan tabel 1 hasil uji statistik menghasilkan *P value* = 0,000. Dapat disimpulkan ada hubungan antara *personal*

hygiene responden dengan kejadian Skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023.

Tabel 2. Hubungan antara Kondisi Air dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023

Kondisi Air	Kejadian Skabies				Total		<i>P value</i>
	Tidak Skabies		Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak baik	3	13,04	20	86,95	23	100	0,000
Baik	35	74,46	12	25,53	47	100	
Total	38	54,28	32	45,71	70	100	

Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistik menghasilkan *P value* = 0,000. Dapat disimpulkan ada hubungan antara *personal*

hygiene responden dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023.

Tabel 3. Hubungan antara Sanitasi dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023

Sanitasi	Kejadian Skabies				Total		<i>P value</i>
	Tidak Skabies		Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak baik	10	28,57	25	71,42	35	100	0,000
Baik	28	80	7	20	35	100	
Total	38	54,28	32	45,71	70	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik menghasilkan *P value* = 0,000. Dapat disimpulkan ada hubungan antara sanitasi

responden dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang.

Tabel 4. Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023.

Kepadatan Hunian	Kejadian Skabies				Total		<i>P value</i>
	Tidak Skabies		Skabies		n	%	
	n	%	n	%			
Padat	38	54,28	32	45,71	70	100	-
Tidak Padat	0	0	0	0	0	0	
Total	38	54,28	32	45,71	70	100	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik tidak menghasilkan nilai *P value* karena hasil pengukuran yang konstan yaitu 70 responden tinggal di tempat dengan kepadatan hunian

yang padat. Variabel kepadatan hunian tidak bisa diuji karena 100% responden tinggal di tempat dengan kepadatan hunian yang padat.

Tabel 5. Hubungan antara Luas Ventilasi dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Iilir Timur II Kota Palembang Tahun 2023

Luas Ventilasi	Kejadian Skabies				Total		<i>P value</i>
	Tidak Skabies		Skabies		n	%	
	n	%	n	%			

Tidak sesuai standar	38	54,28	32	45,71	70	100
Sesuai Standar	0	0	0	0	0	0
Total	38	54,28	32	45,71	70	100

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik tidak menghasilkan nilai *P value* karena hasil pengukuran yang konstan yaitu 70 responden tinggal di ruangan dengan luas ventilasi yang

Pembahasan

Kejadian Skabies

Skabies pada manusia merupakan penyakit kulit yang diakibatkan oleh ektoparasit *Sarcoptes scabiei* yang menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh khususnya bagian kulit. *Sarcoptes scabiei* masuk ke dalam famili sarcoptidae, ordo acari, kelas arachnida. *Sarcoptes scabiei* berasal dari kata sarx yang berarti kulit dan koptein yang berarti gatal pada kulit sehingga muncul aktivitas menggaruk kulit yang gatal tersebut (Cordoro dan Iston, 2012). Handoko (2007) menyebutkan bahwa terdapat empat tanda utama skabies diantaranya yaitu, gatal pada malam hari akibat aktivitas tungau yang lebih tinggi di malam hari. Selain itu, penyakit ini menyerang manusia secara berkelompok. Munculnya skabies biasanya ditempat tempat dimana lapisan stratum korneum lebih tipis dibandingkan bagian lainnya seperti jari tangan, pergelangan tangan, genitalia dan perut bagian bawah. Terakhir, ditemukannya mikroorganisme tungau itu sendiri.

Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan data hasil kuesioner didapatkan bahwa sebanyak 69,23% responden yang mengalami skabies memiliki *personal hygiene* yang buruk. Hasil penelitian dikatakan memiliki *personal hygiene* yang buruk apabila memiliki dua atau lebih kebiasaan yang berkaitan dengan mengganti pakaian, bertukar pakaian, penggunaan sabun cuci dan sistem pencucian pakaian (bersamaan atau tidak).

Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari, dkk

tidak sesuai standar. Variabel luas ventilasi tidak dapat diuji karena 100% luas ventilasi yang dimiliki responden tidak memenuhi standar.

(2018) dalam *Jurnal Kesehatan Andalas* yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Sebagian responden masih memiliki kesadaran yang kurang mengenai *personal hygiene* ditandai dengan kurangnya kesadaran untuk mengganti pakaian minimal 2 kali sehari, tidak bertukar pakaian, menggunakan sabun cuci pribadi dan tidak mencuci pakaian bersamaan dengan pakaian orang lain. Hal ini menyebabkan mudahnya penyakit skabies menyebar dari satu orang ke orang lain.

Hubungan Kondisi Air dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan data, sebanyak 86,95% penderita skabies memiliki kondisi air yang buruk. Kondisi air dinyatakan buruk apabila air yang digunakan sekurang kurangnya tidak memiliki dua kondisi diantaranya berbau, keruh, tidak mencukupi kebutuhan dan tidak tersedianya tempat pembuangan air kotor.

Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi air dengan kejadian skabies. Hasil ini sejalan dengan penelitian Winandar dan Riski (2021) dalam *Jurnal Sains dan Aplikasi* yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesembuhan Penderita Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Sibigo Kecamatan Simeulu Barat” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kondisi air dengan kejadian skabies.

Kondisi air yang tidak memenuhi persyaratan baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan menyebabkan seseorang tidak dapat membersihkan dirinya secara maksimal dan efektif. Hal ini kemudian mempengaruhi kebersihan pribadinya yang akan berdampak

pada timbulnya penyakit skabies. Selain itu, air yang kurang memenuhi persyaratan kesehatan yang digunakan oleh penderita skabies akan meningkatkan risiko terjadinya infeksi sekunder akibat bakteri yang ada di air tersebut. Infeksi sekunder ini nantinya akan menyebabkan proses penyembuhan skabies menjadi lebih lama.

Sanitasi

Berdasarkan data, sebanyak 71,42% penderita skabies memiliki sanitasi yang buruk. Keadaan sanitasi lingkungan dapat dilihat melalui penyediaan tempat sampah bisa ditemukan di lingkungan pesantren tapi keadaan tempat sampah tersebut yang belum bisa dikatakan baik karena sarana pembuangan sampah tersebut tidak ditutup.

Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi dengan kejadian skabies. Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwanto (2020) dalam *Jurnal Kesehatan* yang berjudul "Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sanitasi dengan kejadian skabies. Kejadian skabies dapat menurun seiring dengan terjaganya sanitasi karena menjaga sanitasi dapat menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna.

Kepadatan Hunian

Berdasarkan data hasil observasi, sebanyak 45,71% responden tinggal di ruangan dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan (Menaldi *et al.*, 2015); (Windahandayani, *et al.*, 2022)

Pada penelitian ini, tidak dihasilkan hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Hal ini dikarenakan semua responden tidur dan beraktivitas di ruangan

yang tidak memenuhi persyaratan sehingga variabel kepadatan hunian tidak dapat diuji.

Luas Ventilasi

Berdasarkan data hasil observasi, sebanyak 45,71% responden tinggal di ruangan dengan luas ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan menyebabkan gangguan pertukaran udara di dalam ruangan, sehingga kelembaban udara di dalam ruangan akan naik. Normalnya, kelembaban dalam ruangan berkisar antara 40% sampai 70% (Keman, 2005).

Pada penelitian ini, tidak dihasilkan hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian skabies. Hal ini dikarenakan semua responden tidur dan beraktivitas di ruangan yang tidak memenuhi persyaratan sehingga hasil analisa statistik tidak menunjukkan hasil analisis data yang signifikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 70 responden di Pondok Pesantren X Kota Palembang 2023, dapat disimpulkan bahwa sudah diketahui gambaran kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang tahun 2023: Distribusi kejadian skabies pada responden Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023 yaitu sebanyak 27 responden (38,57%) mengalami kejadian skabies dan sebanyak 43 responden (61,42%) tidak mengalami kejadian skabies; Sebanyak 44,28% responden memiliki *personal hygiene* yang baik sedangkan 55,71% responden lainnya memiliki *personal hygiene* yang buruk, 67,14% kondisi air yang dimiliki responden baik sedangkan 32,85% responden lain memiliki kondisi air yang tidak baik, 50% responden memiliki sanitasi yang baik sedangkan 50% sisanya sanitasinya tidak baik. 100% responden tinggal di ruangan yang padat dengan luas ventilasi yang tidak memenuhi standar; Ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang

tahun 2023; Ada hubungan antara kondisi air dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023; Ada hubungan antara sanitasi dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023; Tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023; Tidak ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023; Variabel kondisi air adalah variabel paling dominan yang berhubungan dengan kejadian scabies pada santri pada responden Pondok Pesantren X Kecamatan Ilir Timur II kota Palembang tahun 2023.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah referensi di perpustakaan mengenai kejadian scabies di pondok pesantren; Agar kejadian scabies pada santri di Pondok Pesantren x tidak lagi menimbulkan kasus baru, maka berdasarkan penelitian ini, disarankan untuk: Memastikan kondisi air agar tetap jernih, tak berbau, selalu tercukupi dan menyediakan tempat khusus untuk pembuangan air kotor, Meningkatkan *personal hygiene* dengan rajin berganti pakaian minimal 2 kali sehari, tidak bertukar pakaian dengan santri lain, tidak mencuci pakaian secara bersamaan dan menggunakan sabun pribadi khusus mencuci pakaian, Menjaga sanitasi lingkungan dengan baik seperti mengumpulkan sampah di satu bak sampah khusus tertutup, mengosongkan bak sampah dengan rutin, dan melakukan gotong royong membersihkan kamar secara teratur; Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman apabila akan melakukan penelitian mengenai kejadian scabies di Pondok Pesantren.

Daftar Pustaka

Afienna, H. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies di

Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. *Journal of Materials Processing Technology*. Vol. 1.

Astriyanti, T, Lerik, M, D, C, Sahdan, M. (2010). Perilaku Hygiene Perorangan Pada Penderita Penyakit Kulit dan Bukan Penderita Penyakit Kulit di Lembaga Perasyarakatan Klas II A Kupang Tahun 2010. *MKM*. Vol. 5, No. 1, pp. 33-40.

Bernigaud, C, Fischer, K, Chosidow, O. (2020). The Management of Skabies in the 21st Century: Past, Advances and Potentials. *Acta Derm Venereol*. Vol. 100, No. 9.

Chhaiya, S, B, Patel, V, J, Dave, J, N, *et al.* (2012). Comparative efficacy and safety of topical permethrin, topical ivermectin, and oral ivermectin in patients of uncomplicated Skabies. *Indian J Dermatol Venereol Leprol*. Vol. 78, pp. 605–10

Cordoro K.M., Iston D.M. (2012). Scabies. In: Hogan D *et al.*, eds. *eMedicine World Medical Library*

Currie, B, J, Mc, Carthy, J, S. (2010). Permethrin and Ivermectin for Skabies. *N Engl J Med*. Vol. 362, pp.717-25.

Deka Aprilianto. (2015). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Tahun 2015*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.

Departemen Kesehatan RI. (2010). Analisis Data Laporan Jamkesmas. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan (Triwulan 4)*. Jakarta.

Dhana, A, Yen, H, Okhovat, J, P, *et al.* (2018). Ivermectin versus permethrin in the treatment of Skabies: a systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *J Am Acad Dermatol*. Vol. 78. pp 194–8.

Egidia Setya Fitriani. (2021). Systematic Review: Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok

- Pesantren. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*. Vol. 3, No. 1.
- Ejigu K, Haji Y, Toma A, Tadesse BT. (2019). Factors associated with scabies outbreaks in primary schools in Ethiopia: a case-control study. *Res Rep Trop Med*. 10: pp. 119–27.
- Fox, G. (2009). Diagnosis of Skabies by dermoscopy. *BMJ Case Rep*.
- G, Delaunay, P, Chosidow, O. (2016). Arthropods. In: Griffiths C, Barker J, Bleiker T, Chalmers R, Creamer D, editors. *Rook's Textbook of Dermatology*. 9th ed. Hoboken, Wiley & Sons.
- Hu, S, Bigby, M. (2008). Treating Skabies: results from an updated Cochrane review. *Arch Dermatol*. Vol. 144, pp. 1638–40.
- Johnstone, P, Strong, M. (2014). *Internasional Alliance For The Control Of Skabies (Iacs)*. Skabies. In. Skabies. *BMJ*. 2008 ; 8 :1707
- Keman S. Kesehatan perumahan. (2005). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2(1).
- Majematang Mading dan Ira Indriaty, P, B, Sopi. (2015). Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang* Vol. 2 No.2 pp. 9 – 17.
- Menaldi SLS, Bramono K, Indriatmi W. (2015). Ilmu penyakit kulit dan kelamin. Edisi ke-7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Nemecek, R, Stockbauer, A, Lexa, M, *et al*. (2020). Application errors associated with topical treatment of Skabies: an observational study. *J Dtsch Dermatol Ges* Vol. 18. pp. 554–9.
- Novitasari, D., Ferizqo, F. A., Suprijandani, Kesehatan, J., Poltekkes, L., Surabaya, K., & Timur, J. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren As-syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020. *Gema Lingkungan Kesehatan*, Vol. 19, No. 2, pp. 129–137.
- Nurun Nikmah, Nor Indah Handayani, Nailufar Firdaus. (2021). *Jurnal Nursing Update*, Vol 12, No. 3.
- Ratnasari, A, F, Sungkar, S. (2014). Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *E-Journal Kedokteran Indonesia*, Vol. 2, No. 1, hh. 251-256
- Ronny P,H. *Skabies*. Dalam: Adhi D, Mochtar H, Siti A. (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Keenam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; hlm. 122-125.
- Sari Yunita , Rina Gustia, Eliza Anas. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 7, No. 1.
- Sulistiari, F, Mitoriana, P, Rezanita, A, Siti, H. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 15, No. 2, pp. 137-150.
- Sunderkötter, C, Aebische, r A, Neufeld, M, *et al*. (2019). Increase of Skabies in Germany and development of resistant mites? Evidence and consequences. *J Dtsch Dermatol Ges*, Vol. 17, pp. 15–23.
- Tornero-Velez, R, Davis, J, Scollon, E, J, *et al*. (2012). A pharmacokinetic model of cis- and trans-permethrin disposition in rats and humans with aggregate exposure application. *Toxicol Sci*, Vol. 130, pp. 33–47.
- Walton S, Holt D, Currie B, *et al*. (2004). Skabies: new future for a neglected disease, *Adv Parasitol*, Vol. 57, hh. 309-376.
- Walton, S, F, Currie, B, J. (2007). Problems in diagnosing Skabies, a global disease in human and animal populations, *Clin Microbiol Rev*, Vol. 20, No. 2. pp. 268–79.
- Wardhana, A, H, Manurung, J., Iskandar, T. (2006). Skabies : Tantangan Penyakit Zoonosis Masa Kini dan Masa Datang. *Wartazoa*, Vol. 16, No. 1, pp.40-52.
- Widiasih, D. (2012). *Epidemiologi zoonosis di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada Univ Press.

Widiasih, D. A., & Budiharta, S. (2012). *Epidemiologi Zoonosis Di Indonesia (Pertama)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Windahandayani, V. Y., Srimiyati, S., Suryani, K., Fari, A. I., & Surani, V.

(2022). Pendampingan penerapan pencegahan DBD dengan 3M Plus bagi warga semua usia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 61-67.

World Health Organization. (2015). *Skabies, Neglected Tropical Diseases*.